

## Implementasi *Eco-Education* melalui Inovasi Hidroponik dalam Mewujudkan Mahasiswa Berbudaya Lingkungan

Syahriani<sup>1\*</sup> dan Amri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Kampus II Jalan H. M. Yasin Limpo No. 36  
Samata-Gowa

<sup>2</sup>FKIP Universitas Muhammadiyah Parepare, Kampus II Jalan. Ahmad Yani Km. 7  
Kota Parepare

E-mail: syahriani.rahman@uin-alauddin.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik yang dilaksanakan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi dan mengetahui hubungan pendidikan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik terhadap terwujudnya mahasiswa berbudaya lingkungan khususnya Program Studi Pendidikan Biologi. Jenis penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian adalah mahasiswa semester V tahun ajaran 2017-2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes untuk pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik dan angket peduli budaya lingkungan. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pengetahuan lingkungan "*Eco-education*" melalui inovasi hidroponik memiliki rata-rata 68,57 termasuk dalam kategori cukup karena berada pada interval 56-75, yang artinya mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengetahuan lingkungan "*Eco-education*" melalui inovasi hidroponik, sedangkan sikap peduli budaya lingkungan pada mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar memiliki rata-rata 72,5 termasuk dalam kategori cukup karena berada pada interval 56-75, yang artinya mahasiswa memiliki sikap peduli budaya lingkungan yang cukup. Hubungan antara pengetahuan lingkungan "*Eco-education*" melalui inovasi hidroponik dengan sikap peduli lingkungan memiliki hubungan yang sedang, dimana tingkat korelasinya berada dalam interval 0,400–0,599. Semakin baik pengetahuan lingkungan "*Eco-education*" melalui inovasi hidroponik yang dimiliki maka sikap peduli budaya lingkungan pun semakin baik pula.

**Kata kunci:** Budaya Lingkungan, *Eco-Education*, Hidroponik.

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang diikuti oleh seseorang dalam rangka mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku untuk menjadi orang yang berkualitas. Menurut Sarjono (2013) pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungan. Alternatif untuk mengatasi pengangguran adalah jalur pendidikan sekolah. Pendidikan sebagai suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik dan mempersiapkan generasi muda untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Pendidikan memainkan peranan sebagai pembentuk dan penyebar nilai-nilai baru yang

diperlukan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan. Dalam kaitannya dengan usaha pengembangan sumber daya manusia, diarahkan pada tujuan khusus seperti pembangunan nasional, pengawasan lingkungan, dan tujuan lain. Namun, pada akhirnya usaha ini harus dipahami sebagai usaha mempertinggi martabat manusia dan mempertinggi mutu hidup manusia. Inilah fungsi yang melekat pada pendidikan lingkungan, tidak hanya sekedar menjaga kelestarian kehadiran manusia di bumi, melainkan juga meraih mutu hidup tertinggi sesuai martabatnya (Endang, 2016).

Permasalahan lingkungan telah menjadi isu global (mendunia), setelah hampir semua elemen masyarakat menyadari akan bahaya yang ditimbulkan dari kerusakan lingkungan. Kini, masyarakat menjadi semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan. Gaya hidup

sehat dengan slogan “*Back to Nature*” telah menjadi ke- cenderungan baru di segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Menurut Zsoka *et al* (2013) pengetahuan lingkungan bermakna pengetahuan dan kesadaran tentang permasalahan lingkungan dan solusinya. Pada umumnya dimensi paling penting dari kesadaran lingkungan setiap individu adalah pengetahuan lingkungan, nilai-nilai, kesediaan untuk bertindak dan perilaku aktual yang dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk elemen niat dan situasi.

Pendidikan lingkungan diasumsikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesadaran lingkungan, gaya hidup sehari-hari, dan perilaku pelajar. Beberapa institusi pendidikan yang lebih tinggi telah mengakui pentingnya mengintegrasikan isu- isu *sustainability* kedalam pendidikan untuk membuat dampaknya menjadi fokus dan eksplisit. Pendidikan lingkungan akan berdampak pada perilaku ramah lingkungan siswa dalam beberapa cara, termasuk transfer pengetahuan dan nilai-nilai, juga melalui penyediaan contoh-contoh dan membentuk sekolah sebagai setting sosial. (Juliana, 2016).

Berbagai permasalahan lingkungan seperti: pemanasan global, penipisan lapisan ozon, hujan asam, perubahan iklim yang tidak menentu, kerusakan lingkungan, krisis sumber daya alam, pencemaran lingkungan, desertifikasi, penurunan keanekaragaman hayati, kebakaran hutan, deforestasi, kekeringan, banjir, erosi, intrusi air laut, dan sebagainya yang terjadi dalam skala lokal, nasional dan global merupakan permasalahan bersama yang harus ditanggulangi secara kolektif (Keraf, 2002).

Kampus merupakan tempat dimana mahasiswa dan kaum intelektual berkumpul. Kampus adalah tempat di mana mahasiswa mampu menjadi pribadi yang kreatif, mandiri dengan minat dan kemampuan yang dia miliki. Kampus adalah tempat yang tidak hanya sebagai tempat belajar namun *riset* dan juga mengabdikan baik itu untuk masyarakat sekitar ataupun Negara.

Perubahan pendidikan kearah yang lebih baik dapat dilakukan dengan berbagai upaya, diantaranya dengan menciptakan kampus yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Menciptakan kondisi yang baik bagi kampus untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran civitas kampus, sehingga di kemudian hari civitas kampus dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Prinsip dan norma dasar program kampus berbudaya lingkungan, program dan kegiatan yang dikembangkan harus berdasarkan norma-norma dasar dan berkehidupan yang meliputi antara lain kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Adapun prinsip dasar program kampus berbudaya lingkungan adalah partisipatif dan berkelanjutan. Partisipatif maksudnya adalah bahwa komunitas kampus (Pimpinan, dosen, mahasiswa dan karyawan) terlibat dalam manajemen kampus yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan tanggung jawab dan perannya. Sedangkan berkelanjutan, mengandung maksud bahwa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara *komprehensif* (Endang, 2016).

Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang kini telah dan semakin marak diterapkan di kampus adalah bukan mempekerjakan mahasiswa sebagai pekerja di lingkungan kampus, tetapi membangun jiwa cinta lingkungan, dengan harapan bahwa generasi berikut menjadi generasi yang berbudaya lingkungan dan menjadi sebuah *habit* bagi semua civitas kampus. Untuk maksud tersebut, kampus dan semua *stakeholder* serta pemerhati lingkungan hidup melakukan *konsistensi* yang *holistik* kepada konsumen pendidikan tentang peran lingkungan terhadap keberlangsungan

kehidupan di bumi, ancaman terhadap kehidupan dan solusi penyelamatan kehidupan di bumi, serta menjelaskan tentang porsi perhatian kampus dalam hal ini mahasiswa terhadap ekosistem lingkungan hidup sekitarnya.

Samahudi dan Harjoko (2006) menyatakan dewasa ini perkembangan industri semakin maju dengan pesat, perkembangan tersebut banyak yang menggeser lahan pertanian lebih-lebih di daerah perkotaan, akibatnya lahan pertanian semakin sempit. Di sisi lain kebutuhan akan hasil pertanian semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Oleh karena itu perlu dipikirkan jalan keluar untuk mengatasi kondisi tersebut. Hidroponik merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktifitas tanaman terutama di lahan sempit.

Menurut Sani (2015), nilai lebih dari sistem hidroponik dapat menumbuhkan kreativitas. Bagaimana tidak kreatif jika lahan sempit bias menjelma jadi kebun yang indah. Tanpa kreativitas, kita akan kesulitan mengatur tanaman. Itulah kenapa bercocok tanam secara hidroponik menumbuhkan kreativitas. Bahkan, menurut sebagian orang, bercocok tanam secara hidroponik itu adalah seni. Sehingga tak heran jika hasil dari garapan mereka terlihat indah dan artistik. Bertanam hidroponik bisa juga dikatakan ramah lingkungan karena beberapa hal antara lain, pemakaian pestisida sangat minim, tidak membutuhkan banyak air, dan banyak memanfaatkan botol-botol bekas sebagai pot.

Seiring dengan bentuk aplikasi dari pengabdian dan kesadaran mahasiswa pendidikan biologi akan pentingnya lingkungan yang bersih dan hijau yang tentu dapat menjadikan kampus menjadi lebih sehat. Jurusan pendidikan biologi mengemban tugas mengembangkan ilmu pendidikan, ilmu keguruan, serta mendidik tenaga akademik dan profesional dalam bidang pendidikan biologi. Untuk itu dibutuhkan berbagai kegiatan yang relevan dalam bidang pendidikan biologi khususnya inovasi hidroponik.

Tim Pengusul berkeyakinan bahwa pendidikan lingkungan (*eco-education*) melalui inovasi hidroponik yang dikembangkan sangat diperlukan dalam menanamkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga kampus dalam upaya pelestarian lingkungan hidup secara umum, juga untuk dapat mengajak warga kampus melaksanakan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan turut berpartisipasi melestarikan serta menjaga lingkungan hidup di kampus dan sekitarnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan kesadaran lingkungan hidup bagi seluruh warga kampus, sehingga tercipta kampus yang berbudaya lingkungan. Mengingat masih banyaknya mahasiswa yang kurang sadar atau bahkan kurang peduli akan budaya lingkungan misalnya merokok tidak pada tempatnya, etika kebersihan kelas dan memakai kaos oblong atau tidak bersepatu di lingkungan kampus, meskipun sudah tertulis di kontrak kuliah, masih saja ada mahasiswa yang melanggar.

Berdasarkan hal tersebut diatas, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian agar mengetahui masalah utama dari permasalahan lingkungan, maka pendidikan lingkungan (*eco-education*) perlu diberikan kepada semua lapisan masyarakat, termasuk para mahasiswa. Dengan inovasi hidroponik yang melibatkan para mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi selain berdampak langsung bagi penghijauan, menjaga kesehatan lingkungan kampus, menambah keindahan lingkungan di kampus sehingga tercipta kampus yang berbudaya lingkungan, juga dapat menjadi media pembelajaran.

Lingkungan kampus turut andil dalam perkembangan perilaku mahasiswa, dimana lingkungan yang sehat akan mempengaruhi keadaan dan kenyamanan dalam berfikir mahasiswa. Semakin hijau lingkungan kampus maka akan menyebabkan udara semakin segar sehingga suasana hati akan semakin nyaman. Namun permasalahan yang timbul pada

kenyataannya yaitu tidak perdulinya masyarakat kampus akan lingkungan sekitar. Permasalahan tersebut seakan-akan dibiarkan begitu saja dan bahkan menjadi-jadi. Padahal tentu sudah kita ketahui bahwa lingkungan kampus yang bersih tentu juga dapat membuat tubuh kita menjadi sehat. Namun banyak masyarakat kampus tidak menyadarinya, atau bahkan mereka mengetahui hal tersebut namun tidak mempunyai kepedulian.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pendidikan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik yang dilaksanakan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi dan mengetahui hubungan pendidikan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik terhadap terwujudnya mahasiswa berbudaya lingkungan khususnya program studi pendidikan biologi.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2013) penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang terletak di kampus II samata Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dimulai bulan juli sampai agustus 2018.

Populasi pada penelitian ini adalah semua mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data penelitian (Sukardi, 2012). Kriteria dari sampel pada penelitian ini adalah

mahasiswa semester V Kelas 1-2 Jurusan pendidikan Biologi tahun ajaran 2017-2018.

Penelitian ini terdapat dua variabel utama yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas diberi notasi X (pendidikan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik) dan variabel terikat diberi notasi Y (sikap peduli budaya lingkungan). Data dari variabel bebas maupun variabel terikat diperoleh dengan memberikan kuesioner serta daftar pertanyaan kepada subyek atau mahasiswa.

Desain penelitian ini dapat dilihat seperti model berikut ini:



Keterangan:

X = Pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik

Y = Sikap peduli budaya lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Tes, Tes yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik. Tes ini terdiri atas 25 pertanyaan yang dikembangkan sendiri oleh peneliti merujuk pada teori dan konsep dengan *multiple choise*. b) Kuesioner (Angket), Penggunaan kuesioner pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sikap peduli budaya lingkungan mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi. Bentuk kuesioner yang digunakan peneliti adalah angket tertutup, dengan pendekatan *rating scale likert* yaitu suatu instrumen pengukuran sikap yang terdiri dari suatu daftar pernyataan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah: a) teknik statistik deskriptif, digunakan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana pendidikan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik terhadap terwujudnya mahasiswa berbudaya lingkungan khususnya Program Studi Pendidikan Biologi dan teknik statistik inferensial, digunakan untuk menjawab apakah ada hubungan pendidikan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik terhadap terwujudnya mahasiswa berbudaya

lingkungan khususnya Program Studi Pendidikan Biologi..

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis Pengetahuan Lingkungan "*Eco-Education*" melalui Inovasi Hidroponik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan menggunakan tes pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik yang dijawab oleh mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item soal.

Data skor tes pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik yang telah diperoleh dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana pendidikan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik dilaksanakan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi diperoleh selisih dari data nilai tertinggi dengan data nilai terendah Range (R) yaitu 52, jumlah kelas interval yang ada sebanyak 6 kelas interval, banyaknya nilai data dalam tiap kelas interval yaitu sebanyak 9 data, nilai rata-rata yang diperoleh dari data sikap peduli budaya lingkungan dengan jumlah responden sebanyak 42 orang yaitu sebesar 34,02, nilai standar deviasi yang diperoleh yaitu 9,97, sehingga menunjukkan terdapat penyimpangan data sebesar 9,97 dari nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 68,57.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 42 mahasiswa yang digunakan sebagai sampel dapat diketahui bahwa 3 orang (7,14%) berada pada kategori kurang, 22 orang (52,38%) berada pada kategori cukup dan tidak 17 orang (40,48) yang berada pada kategori baik. Sementara jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 68,57 apabila dimasukkan dalam kategori tersebut berada pada interval 56-75. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar memiliki

pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" yang cukup melalui inovasi hidroponik.

Sumber yang ada diluar diri seseorang dan memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar disebut sebagai sumber belajar. Dengan peranan sumber-sumber belajar (seperti: guru/dosen, buku, film, majalah, majalah, laboratorium, peristiwa dan sebagainya memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjaditerampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang terpuji dan mana yang tidak terpuji dan seterusnya. Dengan kata lain, tidak ada bahan yang jelas mengenai sumber belajar, sebab segala apa yang bias mendatangkan manfaat atau mendukung dan menunjang individu untuk berubah kearah yang lebih positif, dinamis (belajar) atau menuju perkembangan, dapatdisebut sebagai sumber belajar (Yasin dkk, 2010).

Keterampilan mahasiswa dalam mencari informasi juga berpengaruh terhadap pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik. Keterampilan informasi akan mengajarkan mahasiswa dalam upaya memperoleh atau mengakses informasi, keterampilan mengolah informasi, keterampilan dalam mengorganisasi atau merangkai informasi dan keterampilan mengkomunikasikan informasi. Keterampilan yang terkait upaya memperoleh atau mengakses informasi yaitu keterampilan membaca, keterampilan belajar, keterampilan mencari informasi dan keterampilan menggunakan alat-alat teknologi. Kemudian keterampilan dalam mengolah informasi, utamanya dari hasil observasi, hasil eksperimen, narasumber, maupun berbagai pustaka. Keterampilan merangkai informasi atau mensintesis informasi erat kaitannya dalam membuat keputusan. Dan keterampilan mengkomunikasikan informasi ini berkaitan dengan keterampilan social untuk dapat bekerja sama dan berpartisipasi dalam masyarakat nantinya (USAID Prioritas, 2015).

### 2. Analisis Peduli Budaya Lingkungan

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dengan menggunakan angket sikap peduli budaya lingkungan yang dijawab oleh mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item soal pernyataan.

Berdasarkan hasil pengolahan angket sikap peduli budaya lingkungan yang telah diperoleh maka dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menjawab permasalahan bagaimana sikap peduli budaya lingkungan mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar. Hasil analisis diperoleh selisih dari data nilai tertinggi dengan data nilai terendah yaitu 35, jumlah kelas interval yang ada sebanyak 6 kelas interval, banyaknya nilai data dalam tiap kelas interval yaitu sebanyak 6 data, nilai rata-rata yang diperoleh dari data sikap peduli budaya lingkungan dengan jumlah responden sebanyak 42 orang yaitu sebesar 7,35, nilai standar deviasi yang diperoleh yaitu 6,45, sehingga menunjukkan terdapat penyimpangan data sebesar 6,45 dari nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 72,5.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel dan diagram di atas, dari 42 mahasiswa yang digunakan sebagai sampel dapat diketahui bahwa terdapat 1 orang (2,38) mahasiswa yang berada pada kategori kurang, 17 orang (40,48%) berada pada kategori cukup dan 24 orang (57,15%) berada pada kategori baik. Sementara jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 72,5 apabila dimasukkan dalam kategori tersebut berada pada interval 56-75 dalam kategori cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar memiliki sikap peduli budaya lingkungan yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar memiliki sikap peduli budaya lingkungan yang cukup, yang artinya mereka memiliki sikap yang cukup saat menghadapi lingkungan yang akan menjadi dasar dalam berperilaku.

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek dan belum merupakan

suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sehingga nantinya mereka akan berperilaku sesuai sikap yang dimilikinya (Sunaryo, 2004).

Sikap merupakan suatu wujud nyata perasaan dari seseorang yang dapat direfleksikan melalui kesukaan atau ketidaksukaannya terhadap suatu obyek tertentu. Sikap merupakan suatu hasil yang diperoleh dari proses psikologis seseorang yang tidak bias diamati /dilihat secara langsung namun harus disimpulkan dari hal-hal yang dikatakannya atau dilakukannya (Suprpti, 2010).

### 3. Analisis Hubungan Pengetahuan Lingkungan "*Eco-Education*" Inovasi Hidroponik dengan Sikap Peduli Budaya Lingkungan

Hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan statistik inferensial, dimana terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji linearitas kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi.

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai KSZ untuk variabel X (pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik) sebesar 1,282 dan KSZ untuk variabel Y (Sikap Peduli Budaya Lingkungan) sebesar 1,396 dan Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel X sebesar 0,075 dan variabel Y sebesar 0,041. Hasil yang diperoleh lebih besar dari 0,041 ( $> 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Hasil uji Anova untuk linear data, diperoleh nilai *Sig.* = 0,000. Nilai probabilitas (nilai *Sig.*) lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik dengan sikap peduli budaya lingkungan memiliki hubungan yang linear.

Hasil uji korelasi di atas diperoleh bahwa sig terhadap korelasi antara tes pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik dengan sikap

peduli budaya lingkungan adalah 0,007. Sehingga  $0,007 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik dengan sikap peduli budaya lingkungan mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar, dimana tingkat korelasinya (0,409) berada dalam kategori sedang yang pada interval 0,400 – 0,599 dan arahnya positif.

Setelah dilakukan analisis statistik inferensial, koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,409. Koefisien ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang namun hubungan yang sedang antara variabel yang diuji yakni pengetahuan hidroponik sebagai variabel bebas dan sikap peduli budaya lingkungan sebagai variabel terikat, yang berada pada interval 0,400 – 0,599 pada tabel koefisien korelasi dan arahnya positif. Sehingga keputusan penelitian ini adalah menerima hipotesis penelitian yang diajukan yakni terdapat hubungan antara pengetahuan lingkungan "*Eco-Education*" melalui inovasi hidroponik dengan sikap peduli budaya lingkungan mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar.

Perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan lingkungan. Kesimpulan yang diambil oleh Boyes *et al* (2008) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan mempunyai potensi tertinggi untuk mendorong perubahan perilaku dengan aktivitas- aktivitas seperti makan daging lebih sedikit atau membayar lebih mahal untuk listrik dengan energi terbarukan dimana siswa sebenarnya mempunyai kesediaan yang rendah untuk melakukannya, akan tetapi perlahan-lahan dapat meningkat seiring dengan manfaat yang dipersepsikan akan diperoleh dari aktivitas-aktivitas tersebut (Juliana, 2016).

Menurut Endang Srilestari (2016) Untuk mewujudkan kampus yang berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan kampus yang mendukung dilaksanakannya kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga kampus

sesuai dengan prinsip-prinsip dasar kampus berbudaya lingkungan yaitu partisipatif dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Merujuk dari tujuan, hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa: 1) Pengetahuan lingkungan "*Eco-education*" melalui inovasi hidroponik mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar memiliki rata-rata 68,57 sehingga termasuk dalam kategori cukup karena berada pada interval 56-75, yang artinya mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengetahuan lingkungan "*Eco-education*" melalui inovasi hidroponik, sedangkan sikap peduli budaya lingkungan pada mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar memiliki rata-rata 72,5 termasuk dalam kategori cukup karena berada pada interval 56-75, yang artinya mahasiswa memiliki sikap peduli budaya lingkungan yang cukup. 2) Hubungan antara pengetahuan lingkungan "*Eco-education*" melalui inovasi hidroponik dengan sikap peduli lingkungan pada mahasiswa Pendidikan Biologi UIN Alauddin Makassar, memiliki hubungan yang sedang, dimana tingkat korelasinya berada dalam interval 0,400–0,599. Sehingga semakin baik pengetahuan lingkungan "*Eco-education*" melalui inovasi hidroponik yang dimiliki maka sikap peduli budaya lingkungan pun semakin baik pula.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Cet. XV; Jakarta: Rineka Cipta.
- Boyes, E., Skamp, K., Stanisstreet, M., 2008. Australian secondary students' views about global warming: beliefs about actions, and willingness to act *Research in Science Education* 39, 661-680.
- Endang Srilestari. 2016. "Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam

- Mewujudkan Kampus Berbudaya Lingkungan”. *Prosiding Seminar Nasional II Tahun 2016*, Kerjasama Prodi Pendidikan Biologi FKIP dengan Pusat Studi Lingkungan dan Kependudukan (PSLK) Universitas Muhammadiyah Malang: 1029-1037.
- Juliana. 2016. ”Analisis Pengetahuan Lingkungan Dan Perilaku Ramah Lingkungan Berdasarkan Gender Dan Tingkat Pendidikan Di Kota Pekanbaru”. *Jurnal Marwah*. Vol. XV No.2 Desember Th. 2016: 232-253.
- Keraf, S. 2002. *Etika Lingkungan*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara.
- Samanhudi dan D. Harjoko, 2006, *Pengaturan Komposisi Nutrisi dan Media dalam Budidaya Tanaman Tomat dengan Sistem Hidroponik*. UNS, Surakarta.
- Sani B. 2015. *Hidroponik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sarjono, Yetty, 2013. *Pendidikan Anak-Anak Miskin di Perkotaan*. Gumpang Kartasura: Fairus Media.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Cet. I; Jakarta: EGC.
- Suprapti, Ni Wayan Sri. 2010. *Perilaku Konsumen, Pemahaman Dasar dan Aplikasinya Dalam Strategi Pemasaran*. Denpasar: Udayana University Press.
- USAID Prioritas. 2015. “*Modul III Praktik yang Baik di Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*” RTI Internasional: Amerika.
- Yasin, Salehuddin dan Borahima. 2010. *Pengelolaan Pembelajaran*, Makassar: Alauddin Press.
- Zsoka, A., Szerenyi, Z. M., Szechy, A., & Kocsis, T. 2013. Greening due to environmental education? Environmental knowledge, attitudes, consumer behavior and everyday pro-environmental activities of Hungarian high school and university students, *Journal of Cleaner Production*, 48, 125-138.